

Bagian Pertama

Aku



Telinga

Hari ini mendengar lagu entah mengapa menjadi lebih berpretensi. Tak seperti biasa yang hanya berlalu sambil tersenyum pikat pada melodi, kali ini setiap lirik tercermati hati-hati. Berulang Norah Jones dipaksa menyanyi dan bertanya, seolah harus segera mendengar jawab. *What am I to you, tell me darling true... To me you are the sea, vast as you can be... and deep the shade of blue...* Entah berapa hitungan waktu yang berlari melintas, ruang ini dan aku sama-sama diam tak saling mengusik.

Terima kasih pada jambangan bunga tua di atas lemari kayu di sudut ruang yang tak mampu menyapa dan hanya diam. Terima kasih untuk beku kaku bunga-bunga kertas; untuk berdiri tanpa prasangka. Aku sedang tak ingin berdebat dan hanya diam. Terima kasih untuk membiarkan aku di sini. Terima kasih untuk kotak yang kini kusebut ruang, tempat aku boleh duduk dan diam, sembari menikmati angin lewat kotak segi empat di satu dinding kamar yang mereka sebut jendela. Kubiarkan terbuka, entah untuk apa. Dan maaf, kunodai sunyimu dengan membiarkan Norah Jones terus bernyanyi dari *tape deck* tak sejalan nyaman, *old fashion* jika membandingkan dirinya dengan *DVD Player* multifungsi di era ini.

When I look in your eyes, I can feel the butterflies.... I love you when you're blue.... Tell me darlin' true: What am I to you.... Peraih Grammy itu terus bernyanyi dan hari ini mendengar lagu menjadi lebih berpretensi. Mulailah aku dengan prasangka, tentang lirik yang ditulis atas nama kisah manusia yang bahkan tak mengerti mengapa ada dan bagaimana dirinya untuk yang lain? Jikalau demikian adanya, maka cerita kita (atau aku?) pastilah bagian yang tepat untuk inspirasi lagu ini. Hanya beda waktu, lagu ini dirilis sebelum aku merasa seperti cerita itu. Kalau saja aku mengenalmu sebelum mereka menulis lagu ini, maka kupastikan akulah yang sedang mereka tuturkan pada dunia.

Mungkin aku hanya manusia dalam daftar harianmu yang hampir pasti kau temui setiap hari. Seperti mereka di ujung jalan berpapasan pada gegas pagimu. Seperti anak-anak berlari melintas di lapangan kecil dekat rumahmu. Seperti mereka yang kau hadiahi senyum dalam setiap bertemu. Atau seperti pagar bunga kembang sepatu yang berjejer rapi di halaman rumahmu. Ada di sana, saat kau menyadari mereka pun saat kau tak peduli. Seperti itu aku bagimu sepertinya. Tak sempat menghuni *diary* kecilmu.

Ya, mungkin tak ada nama ini di sana. Kalau toh kupaksakan melihat, aku khawatir yang terbaca adalah namaku yang kau tulis setengah hati dengan kalimat lanjutan, "... datang lagi, minum kopi lagi, puntung rokok berserakan... huh...." Betul, aku khawatir. Mungkin seperti itulah aku, seperti tetes hujan pada tanah yang menyisakan lumpur. Sejuk pada saat datang, untuk kemudian menitipkan serpih tanah basah pada sepatumu. "Kotor... aku tak suka!" katamu suatu saat tentang lumpur. Atau seperti angin kemarau menyisakan dedaunan jatuh berserak. Mengusir gerah pada saat datang, untuk kemudian menitipkan tugas tambahan pada pagimu. "Capek kalau terus begini setiap hari!" keluhmu.

Maka tak kubuka *diary*-mu meski sempat. Dalam hati aku tahu, namaku tak ada di ujung pena yang kau goreskan pada lembar-lembar